

BAB VI PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Isu kelaparan yang masih terjadi hingga saat ini menunjukkan bahwa permasalahan tersebut membutuhkan perhatian serius. Isu kelaparan terjadi karena banyak faktor, diantaranya faktor ekonomi, bencana, konflik, perubahan iklim, dan sebagainya. Salah satu negara yang mengalami kelaparan yang cukup mengkhawatirkan ialah Burundi dimana isu ini telah terjadi sejak lama dan masih berlangsung hingga saat ini. Dengan kondisi perekonomian yang rendah dan terjadinya konflik politik dan pandemi Covid-19, membuat Burundi tidak dapat memenuhi dimensi *food security* dalam mengakses dan menjangkau makanan khususnya pada dimensi ketersediaan pangan, aksesibilitas, dan stabilitas.

Dunia secara global berupaya untuk mengentaskan kelaparan dengan membentuk SDGs dimana salah satu poinnya berfokus pada upaya penghapusan kelaparan tepatnya pada *goal 2 “Zero Hunger”*. Dalam kasus ini, Burundi yang tidak dapat memenuhi indikator-indikator yang terdapat pada *goal “Zero Hunger”* khususnya pada masih tingginya angka *stunting* dan *wasting* pada anak-anak Burundi menunjukkan bahwa Burundi bukan merupakan negara yang berkelanjutan dari segi *“Zero Hunger”*. Dengan demikian, pencapaian SDGs poin 2 *“Zero Hunger”* di Burundi membutuhkan keterlibatan semua pihak dalam upaya pencapaian target pada *goal 2*. Hal ini selaras dengan prinsip SDGs yang dianut yaitu inklusivitas dengan tujuan *none leave behind*. Salah satu pihak yang fokus pada pencapaian target *“Zero Hunger”* ialah *World Food Programme (WFP)* sebagai salah satu organisasi internasional yang bergerak pada bidang bantuan pangan dan mengadopsi nilai-nilai yang terkandung dalam SDGs Poin 2 *“Zero Hunger”*.

Dalam hal ini WFP menjalankan programnya di Burundi dengan berfokus pada peningkatan nutrisi, kecukupan konsumsi pangan, dan pertanian berkelanjutan. Sebelum melaksanakan programnya di Burundi, WFP membentuk CSP yang akan menjadi acuan dalam pelaksanaan program

sebagai bentuk pemenuhan peran WFP sebagai instrumen. Selain disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Burundi, CSP juga disesuaikan dengan kebijakan nasional Burundi dan target-target SDGs yang hendak di capai. Selanjutnya, sebagai arena, WFP melaksanakan program yang ditentukan dengan bermitra bersama pihak lainnya, seperti Pemerintah Burundi, badan-badan PBB, dan organisasi internasional lainnya. Jalinan kerjasama ini dibentuk dan disesuaikan dengan kapasitas dari tiap-tiap *stakeholders*. Pelaksanaan program oleh WFP mencerminkan pemenuhan perannya sebagai aktor independen. Setelah seluruh program dilaksanakan pada periode yang ditetapkan, WFP melakukan evaluasi dan monitoring dalam menelaah hal-hal yang menjadi perbaikan pada periode selanjutnya. Pada pelaksanaan programnya pada tahun 2020, WFP menghadapi tantangan dimana terjadi ketidakstabilan politik dan melandanya pandemi Covid-19. Merespon hal ini, WFP membentuk langkah-langkah baru dalam proses penyaluran bantuan pangan.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, terlihat bahwa WFP dalam menjalankan perannya telah memberikan kontribusi terhadap pencapaian SDGs “*Zero Hunger*” di Burundi. Setelah upaya-upaya yang dilakukan oleh WFP tersebut, terlihat bahwa WFP telah memberikan kontribusinya sebagai salah satu organisasi internasional yang diberikan mandat dalam menyalurkan bantuan pangan. Namun, dengan tidak tercapainya target keseluruhan sasaran dalam penyaluran bantuan dan secara spesifik bagi anak-anak usia di bawah 5 tahun yang mengalami *stunting* yang jauh dari angka keseluruhan anak yang terdampak menunjukkan bahwa program penyaluran bantuan yang dilakukan WFP pada tahun 2020 tersebut tidak cukup efektif dalam menghapuskan *stunting* di Burundi. Meski begitu, terdapat penurunan angka *stunting* sebesar 4% pada tahun 2021. Walaupun mengalami penurunan angka *stunting*, hal tersebut masih belum dapat menyelesaikan permasalahan kelaparan dan ketahanan pangan di Burundi yang terlihat pada penurunan angka kelaparan yang terbilang cukup sedikit. Namun, hal tersebut merupakan kontribusi dan respon cepat yang dilakukan WFP sebagai upaya mencapai target SDGs “*Zero Hunger*”.

VI.2 Saran

a. Praktis

Meski terdapat penurunan angka *stunting* pada anak-anak Burundi, terdapat beberapa program yang belum menjangkau keseluruhan target sesuai rencana program yang disebabkan oleh kurangnya pendanaan yang diperoleh WFP dari rencana anggarannya. Terkait hal ini, WFP dapat memperkuat hubungannya dengan para donor tidak hanya para anggota WFP, tetapi juga sektor swasta lainnya. WFP perlu meningkatkan kesadaran kepada semua pihak bahwa sangat dibutuhkannya bantuan. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin perjanjian bersama para donor.

Kembalinya pengungsi menunjukkan kondisi politik yang mendorong terganggunya stabilitas Burundi mulai membaik. Dalam mengentaskan kelaparan yang juga berfokus pada keberlanjutan sistem pangan, Pemerintah Burundi dapat memulainya dengan menyelesaikan permasalahan kepemilikan tanah pada masyarakat. Terkait hal ini, Pemerintah Burundi dapat membentuk kebijakan yang implementatif yang mengatur redistribusi tanah.

Keterbatasan data terkait kondisi kelaparan dan pencapaian SDGs khususnya *goal "Zero Hunger"* di Burundi mempersulit dalam mengamati progres pencapaian target pada SDGs. Dalam hal ini, United Nations sebagai institusi yang menaungi pelaksanaan SDGs pada lingkup global dapat memperbaiki sistem observasi yang telah ada dalam melaporkan data-data yang terdapat di lapangan bagi masyarakat luas.

Indonesia sebagai salah satu negara yang juga memiliki permasalahan kelaparan dimana pada tingkat ASEAN termasuk salah satu yang tertinggi dapat menerapkan hal serupa yaitu melibatkan petani dalam mengakselerasi dan meningkatkan produksi serta distribusi pangan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan pangan sebagai upaya menjaga stabilitas pangan nasional. Dalam hal ini, seluruh elemen instansi Indonesia dapat berkolaborasi dan melibatkan para petani dalam meningkatkan kemandirian dan ketahanan pangan nasional.

b. Akademis

Kelaparan yang terjadi di Burundi menimbulkan tingginya angka *stunting* dan *wasting* pada anak-anak di Burundi. Selain itu rumah tangga di Burundi juga mendapat kesulitan untuk memperoleh kecukupan konsumsi pangan. Hal ini dapat mempengaruhi angka harapan hidup dan standar hidup masyarakat Burundi yang merupakan salah satu bagian dalam teori *human security*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori *human security* dalam menganalisis dampak dari isu kelaparan yang terjadi di Burundi terhadap *human security* di Burundi.